

## Seri pemikiran ekonomi Islam

### FILANTROPI dan PEMBERDAYAAN EKONOMI Tinjauan Al-Qur'ān Teks dan Konteks

Akmal

Abstrak

Filantropi selalu berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi. Dalam Islam istilah filantropi melekat secara fitrah dalam rahim agama dan tradisi Islam. Tetapi seringkali perkembangan dan aktualisasinya terbatas hanya karitas saja, terutama di masa sekarang. Secara teks filantropi Islam menjelaskan sangat baik tentang masalah filantropi, tersurat maupun tersirat makna dan seruannya. Diperlukan kontekstualisasi pemahaman yang lebih agresif guna mencakup aksi filantropi menuju produktivitas ekonomi yang disebut dengan pemberdayaan. Artikel ini bertujuan menganalisis lebih jauh masalah filantropi dari teks hingga konteks.

#### **Makna dan Problem akademik**

Secara etimologis, kata filantropi (philanthropy) berasal dari kata dalam bahasa Yunani 'philos' yang berarti cinta dan anthropos yang artinya manusia. Gabungan dari kedua kata tersebut menghasilkan makna mencintai atau cinta kasih kepada manusia<sup>1</sup> Dalam Kamus KBI of line makna filantropi diserupakan dalam pengertian bahasa Yunani yaitu cinta kasih (kedermawanan dsb) kepada sesama<sup>2</sup> Cinta terhadap sesama manusia diwujudkan dalam bentuk kedermawanan dan kepedulian non material serta material berupa bantuan fisik seperti uang, barang dan jasa. Wujud kepedulian dan kedermawanan ini biasa didapatkan secara nyata pada orang-orang yang mendermakan hartanya.

Sedangkan Istilah pemberdayaan masyarakat berarti *empowerment* atau sebuah penguatan. Pengertian tersebut mengacu pada penguatan pada sesuatu

---

<sup>1</sup>Hilam Latief, *Melayani umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Jakarta; Gramedia, 2010, h. 6

<sup>2</sup>KBI of line

yang telah ada atau potensial.<sup>3</sup> Karena itu pemberdayaan bermakna menjadikan sesuatu yang potensial kepada sesuatu yang faktual, melalui dorongan dan bantuan dari orang lain atau kelompok lain sehingga tercapai maksimalisasi dari potensi yang ada. Jika yang dimaksudkan adalah pemberdayaan ekonomi, maka tujuannya adalah memaksimalkan potensi ekonomi yang ada guna fungsialisasi ekonomi terhadap sasaran yang dimaksudkan.

Pembahasan makalah ini terdiri dari dua masalah, yakni 1) filantropi Islam untuk 2) pemberdayaan ekonomi umat. Problem akademik yang coba dibangun adalah bagaimana pembahasan filantropi untuk pemberdayaan ekonomi umat jika ditinjau dalam nash (teks) dan konteks (sejarah/realitas).

### **Filantropi dan pemberdayaan dalam teks**

Istilah filantropi sesungguhnya adalah istilah baru dalam wilayah studi Islam. Istilah ini adalah barang impor dari negeri lain, karena itu menjadi terasa asing menggunakan istilah tersebut. Tetapi karena realitas kontemporer menggunakan istilah filantropi demikian massifnya, maka masalah ini menjadi penting untuk kita ikut-ikutan membahasnya. Inilah yang disebut sebagai masalah lain diluar teks, yang ranahnya berada pada sejarah atau realitas yang ada. Tetapi sekalipun istilah ini adalah istilah baru dan terasa asing ditelinga kita, tetapi jika melihat maksud, tujuan dan prakteknya maka “filantropi” sesungguhnya telah jamak dipraktekkan dalam tradisi Islam. Bahkan disebutkan jika semua agama dan budaya memiliki akar kuat terhadap filantropi, karena itu masalah filantropi bersifat primordial.

---

<sup>3</sup>Muhammad A. S. Hikam, *Islam, Demokratisasi, Dan Pemberdayaan Civil Society*, (Cet. 1 Jakarta: Erlangga, 2000), h. 5

Jika istilah filantropi masih terasa asing ditelinga kita, justru istilah pemberdayaan lebih akrab dan populer, terutama disebutkan secara ramai oleh masyarakat sipil atau civil society sebagai respon atas masalah kesenjangan ekonomi yang gagal dituntaskan oleh negara. Karena itu masalah pemberdayaan adalah lahir dari masyarakat untuk masyarakat, di mana kesadaran tersebut tumbuh akibat rasa empati dan peduli terhadap sesama. Antara pemberdayaan dengan filantropi memiliki kesamaan karakter, sebab melalui gerakan filantropis, masyarakat dunia mampu melampaui peran negara dalam pemerataan ekonomi kaum mustadfiin diberbagai tempat di dunia ini.

Bagaimana sesungguhnya dua istilah ini dibicarakan dalam teks (Al-Qur’ān)? Sebagaimana disebutkan bahwa istilah filantropi dan pemberdayaan bersifat primordial, dibicarakan secara universal oleh berbagai kitab suci dan menjadi masalah fitrawi bagi setiap insan, maka dipastikan Al-Qur’ān tidak luput membicarakannya baik sebagai fakta kitab suci (sakral) maupun kitab suci selaku perekam reliatas atas kejadian-kejadian yang terkait dengan muatan filantropi dan pemberdayaan (profan).

### 1. Ayat - ayat Filantropi

Beberapa ayat filantropi yang saya nukil berikut ini:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ  
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى  
 الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ  
 الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

177. Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>4</sup>

Penakwilan makna dari ayat ini diambil dari kitab tafsir al-Thabariy, yang menafsirkan ayat tersebut dengan metode periwayatan atau mengambil makna berdasarkan riwayat-riwayat hadis nabi maupun pendapat sahabat mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an .

Penggalan ayat:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُؤْاُ وُجُوْهُكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ

Al-Thabariy mengutip Abu jafar yang berpendapat bahwa para mufassirin berbeda pendapat mengenai makna ayat ini, sebagian mereka berpendapat, maknanya adalah bahwa kebajikan itu bukan hanya shalat tetapi mencakup perilaku-prilaku, sebagaimana dijelaskan dalam hadis, Muhammad bin Saad.. bahwa Allah menetapkan suatu kewajiban dan undang-undang yang harus dilaksanakan.<sup>5</sup> Artinya bahwa kebaikan itu bukan hanya ibadah mahda yang sifatnya individual semata tetapi juga menyangkut kewajiban seorang manusia untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan peraturan lain semisal, melaksanakan kebajikan pada masyarakat melalui perbuatan amal ibadah sosial; zakat infak dan sadaqah. Sambungan ayat ini dilanjutkan dengan:

وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ  
وَفِي الرِّقَابِ

---

<sup>4</sup> Al-Qur'an Word offline

<sup>5</sup> Al-Thabariy, *Tafsir Attabarani* Vol. 4, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam), 2008 h. 660

Menurut Abu Jafar, dalam al-Thabariy maksud ayat *Memberikan harta yang dicintai* adalah memberikan harta ketika dalam kondisi sehat, mencintai harta, artinya, ingin hidup lebih lama lagi dan takut miskin karena memberikan sebagian hartanya terhadap orang lain.<sup>6</sup> Abu Jafar mengutip satu riwayat mengenai hal ini : Abu Quraib dan Abu Saib menceritakan kepada kami, dia berkata Ibnu Idris mencertakan kepada kami, dia berkata : aku pernah mendengar Laitz dari Zubaid, dari Murrâh bin Syaharil Albuhaili, dari Abdullah Bin Masud, tentang ayat *wa atal mala...* bahwa maksudnya adalah : memberikan harta ketika dalam kondisi sehat, mencintai harta, ingin hidup lebih lama dan takut miskin.

Selanjutnya penakwilan :

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا<sup>ط</sup> وَالصَّابِرِينَ فِي  
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ<sup>ه</sup> أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا<sup>ط</sup> وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Abu jafar dalam al-Thabariy berkata bahwa maksud ayat ini adalah yaitu menuaikan salat sesuai aturan, sedangkan sakat adalah mengeluarkan zakat dari harta yang dimiliki sesuai dengan kadar tertentu. Jika ada yang bertanya, apakah ada kewajiban yang harus dituikan selain zakat maka ulama berbeda pendapat ada kewajiban yang harus ditunaikan. Sebagaimana firman allah yang waatal mala ala hubbihi kemudian ayat *waaqama al-salata wa ata zakata...* Hal ini mengindikasikan bahwa harta yang diberikan oleh pemiliknya kepada para kerabat dan sejumlah golongan yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah harta selain yang dikeluarkan zakat, karena jika dianggap sebagai suatu harta berarti terjadi suatu pengulangan kata yang terjadi dalam ayat yang tidak memiliki makna. Ini adalah perkataan iman, dan hakikatnya adalah perbuatan. Jika perkataan tidak diikuti dengan amal perbuatan, maka tidak ada maknanya.<sup>7</sup>

Albaqarah 267:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ<sup>ط</sup> وَلَا  
تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ<sup>ع</sup> وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ

267. Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya

6Al-Thabariy ibid

7Al-Thabariy juz III, h. 17-18)

melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.<sup>8</sup>

Abu Jafar berkata bahwa yang dimaksud Allah dengan ayat ini adalah berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas 'nafkahkanlah di jalan Allah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik ia berkata bersedakahlah! Ayat ini diturunkan kepada orang anshor, apabila datang masa panen kurma, mereka mengeluarkan tandan kurma yang mengkal dari kebunnya, mereka gantungkan di atas tali diantara dua tiang mesjid, maka orang fakir muhajirin memakannya. Lalu datanglah orang anshor lainnya mencampur tandan kurma mengkal tersebut dengan tandan kurma jelek, dia mengirah hal itu boleh.<sup>9</sup>

Ali imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.<sup>10</sup>

Hadis nabi:

(BUKHARI-4000) : Telah menceritakan kepadaku Hibban Telah mengabarkan kepada kami Abdullah dari Zakaria bin Ishaq dari Yahya bin Abdullah bin Shaifi dari Abu Ma'bad -mantan budak Ibnu Abbas dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Mu'ad ketika mengutusnyanya ke Yaman, "Engkau akan mendatangi kaum ahli kitab, Apabilah telah sampai kepada mereka maka serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Jika mereka ta'at untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka ta'at untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat harta mereka, di ambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang yang miskin dari mereka. Jika mereka taat untuk itu, maka hati-hatilah engkau dari mengambil

---

<sup>8</sup>Al-Qur'an Word offline

<sup>9</sup>Ibid

<sup>10</sup>Al-Qur'an Word offline

harta milik mereka yang paling baik, takutlah engkau dengan do'anya orang dizhalimi, sebab antara ia dengan Allah tidak ada yang menghalanginya." Abu Abdullah berkata; 'Thawwa'at, thaa'at, 'Athaa'at secara bahasa adalah 'Ti'tu, dan Tu'tu, serta 'Atha'tu. (Aku ta'at).<sup>11</sup>

Melalui ayat dan hadis di atas maka makna filantropi dalam Islam dapat dipahami hakekat dan seruannya. Hakekat filantropi dalam Islam sangat terasa kuat dalam alur teks al-Qur'ān . Sebenarnya sebagian besar ajaran al-Qur'ān adalah masalah muamalah yang intinya terkait pada masalah kepedulian antara sesama manusia, alam dan lingkungan. Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik sebagai misal dari contoh ayat yang saya tampilkan :

<b>Landasan Pilantrofi</b>	<b>Aktualisasi</b>	<b>Sasaran</b>
Albirru /kebaikan	Niat	Kerabat
Harta/kekayaan	Aplikasi	Anak yatim
Kesabaran	Tindak lanjut	Kamum miskin, ibnu sabil, musafir, orang yang membutuhkan, memerdekakan hamba sahaya

Manusia yang baik atau hamba yang baik adalah hamba yang melakukan kewajiban sujud dihadapan Allah swt, di mana Allah sesungguhnya tidak terbelenggu arah, apakah timur atau barat serta melakukan kebaikan sebagai konsekuensi iman dalam bentuk perbuatan-perbuatan baik. Salah satu perbuatan baik yang sangat ditekankan alaquran, adalah kewajiban zakat oleh manusia dari harta manusia yang dimilikinya. Zakat bukan hanya kewajiban manusia secara vertikal di hadapan Allah, tetapi dimensinya meliputi sesama mahluk, agar kepemilikan terdistribusi dengan baik. Dalam ranah filantropi seruan zakat ini menjadi landasan fundamental mengapa agama ini sangat filantropis, karena seruannya ditiriskan langsung dalam tulisan dan dibunyikan oleh nada teks yang dapat dimengerti oleh semua kalangan. Maka ayat ini menjadi salah satu landasan

---

<sup>11</sup>Sumber Lidwa aplikasi hadis 6 imam

filantropis Islam yang menjadikan kepedulian terhadap sesama, sebagai tingkatan paling fundamental dalam agama ini.

Bahkan dalam tingkatan memberikan atau menyedekahkan atau berzakat, Al-Qur'ān selalu mewanti-wanti pentingnya kualitas. jika memberikan sesuatu kepada orang lain maka pemberian itu haruslah yang terbaik, atau bagian yang paling dicintai dari harta tersebut. Misalnya jika memberikan beras, maka berikanlah beras yang kualitasnya sama dengan beras yang kita cintai (makan). Artinya rasa kepedulian terhadap sesama, takaran dasarnya adalah perasaan peduli terhadap diri sendiri.

### **Pemberdayaan Masyarakat dalam Al-Qur'ān**

Dalam al-Qur'ān kata daya disebut sebagai al-Quwwah, dalam berbagai variannya, disebut 33 kali.<sup>12</sup> Memberdayakan ekonomi umat Islam merupakan hal yang sangat penting karena beberapa alasan: Yang pertama adalah karena ancaman Allah terhadap para pendusta agama. Dalam tafsir surat al-Ma'un dijelaskan Allah berfirman:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim. dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya”(QS.al-Ma'un:1-5).<sup>13</sup>

Ayat 1-3 menurut beberapa riwayat, dikemukakan bahwa Abu Sufyan, Abu Jahal, al-Ash Bin Walid, setiap minggu menyembelih unta, suatu ketika ada anak yatim datang meminta namun justru dihardik dan diusir.<sup>14</sup> Dari asbab an-Nuzul tersebut menunjukkan bahwa kecaman dapat tertuju kepada siapa saja walaupun mereka memberikan bantuan, artinya jika bantuannya tidak tepat

---

<sup>12</sup>Muhammad Fu'ad al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras al-Fād al-Qur'ān al-Karīm*, t.t, Dar al-Fikr, h. 587

<sup>13</sup>Al-Qur'ān Word offline

<sup>14</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah, Lentera Hati*, Jakarta, 2002, Vol. 15, h. 644



sasaran kepada orang-orang yang benar-benar membutuhkan bantuan dan pertolongan, seperti enggan membantu anak yatim disebabkan anak yatim tidak akan memberikan harapan apa-apa<sup>15</sup> Mendustai agama menurut para mufassir klasik adalah ada yang menakwilkan mendustai hari pembalasan, Islam, hari kebangkitan, hukum-hukum Allah, hari perhitungan, millah, dan ganjaran.

Kesimpulannya, bahwa kewajiban dan tuntunan agama yang ditetapkan Allah, tidak mempunyai tujuan lain kecuali untuk kemaslahatan ummat manusia. Allah menghendaki keharmonisan hubungan antara seluruh mahluk-Nya, demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam ayat yang lain, Allah juga tidak menyukai orang yang membanggakan hartanya, untuk kepentingan dirinya sendiri, seperti yang Allah sebut dalam al-Qur'ān :

Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".(QS.al- Qashas: 76)<sup>16</sup>

Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)." (al-Qashas:81).<sup>17</sup>

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui, yaitu orang-orang yang menafkahkan

---

15 Ibid

16Al-Qur'ān Word offline

17Al-Qur'ān Word offline

hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”(QS. Al-Baqarah: 261-262)<sup>18</sup>

Saran pemberdayaan dalam Al-Qur’ān selalu merujuk pada kaum mustadafin. Siapa itu kaum mustadafin? Jika melihat struktur katanya, *mustad’afin* mempunyai akar kata *za’ufa* yang berarti lemah, kurus, sakit dan hilang kekuatannya atau kesehatannya. Jadi *mustad’afin* adalah orang-orang yang dianggap lemah dan rendah oleh orang-orang kuat sehingga orang-orang kuat ini menindas dan berbuat sewenang-wenang terhadap mereka. Para kaum ini adalah orang-orang miskin dan berpenampilan amat sederhana.<sup>19</sup>

Dalam al-Qur’ān akar kata yang berasal dari *za’ufa* ini juga menunjukkan ayat-ayat *mustadz’ifin* yang berarti, menunjuk pada kaum lemah.<sup>20</sup> Kaum yang lemah pada zaman sebelum nabi Muhammad seperti bani Isra’il pada zaman kekejaman fir’aun, nabi Harun dibawah penindasan Bani Isra’il, kaum nabi Musa di bawah penganiayaan Qarun, pengikut nabi Shalih di bawah penindasan al-Mala’(para pemimpin yang sombong), para pengikut nabi Nuh dibawah penindasan pemimpin yang tidak mau beriman. Kelompok kaum lemah di zaman Jahiliyah adalah, kaum wanita, anak-anak yatim. Kelompok kaum lemah pada zaman Nabi Muhammad adalah mereka yang mengikuti Nabi Muhammad kemudian dimusuhi.

Kelompok *mustadh’afin* dalam al-Qur’ān adalah:

- a) Fakir
- b) Miskin

---

<sup>18</sup> Al-Qur’ān Word offline

<sup>19</sup>Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas(Kajian Tematik ayat-ayat kaum Mustadh’afin dengan pendekatan Keindonesiaan)*, P3M STAIN TulungAgung kerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, h. 6-7

<sup>20</sup>Ibid

- c) Anak yatim
- d) Peminta-minta
- e) Hamb sahaya.<sup>21</sup>

Cara al-Qur'ān memperdayakan kaum ekonomi lemah adalah sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan semangat kerja
- b) Kewajiban membayar zakat
- c) Pengharaman riba
- d) Pengharaman monopoli
- e) Pengharaman menimbun harta
- f) Membudayakan infak
- g) Membagikan ghanimah.<sup>22</sup>

Dalam sejarah pemberdayaan al-Qur'ān telah merekam banyak kejadian yang mengisahkan para nabi yang melakukan perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan seperti: pada zaman Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, Nabi Musa. Menurut al-Qur'ān semua nabi Ibrahimi berasal dari kalangan petani dan umumnya menjadi penggembala di masa awal, kecuali nabi Musa yang ditakdirkan menetap di Gurun Madyan dan menjadi penggembala selama sepuluh tahun. Dukungan para Nabi biasanya muncul dari kaum kelas bawah, miskin dan fakir. Nabi Syua'ib juga berjuang melawan saudagar demi keadilan ekonomi.<sup>23</sup> Seperti diungkapkan dalam surat al-Hajj: 25

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidilharam yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih.(QS.al-Haj:25).<sup>24</sup>

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezki (yang

---

<sup>21</sup>ibid

<sup>22</sup>ibid

<sup>23</sup>Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas*, penj. Watung A. Budiman, Mizan, Bandung, 2000, h. 138

<sup>24</sup>Al-Qur'ān Word offline

diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.(QS. al-Baqarah: 60)<sup>25</sup>

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna (makanan manis sebagai madu) dan salwa:(( burung sebangsa puyuh). (kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu". mereka tidak Menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu Menganiaya dirinya sendiri.(QS.Al-A'Rof:160).<sup>26</sup>

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.(QS.al-Baqarah:61).<sup>27</sup>

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali". (QS. al-Baqarah: 126).<sup>28</sup>

Konsep pemberdayaan dalam Al-Qur'an merujuk pada pembelaan kaum tertindas atau kaum mustad'afin (lemah) melalui pemberdayaan. Al-Qur'an memerintahkan untuk selalu membela mereka, melakukan pemberdayaan terhadap mereka melalui instrumen ekonomi, sosial politik, supermasi sipil, negara dll.

---

25Al-Qur'an Word offline

26Al-Qur'an Word offline

27Al-Qur'an Word offline

28Al-Qur'an Word offline

## Analisis konteks

Secara umum realitas masyarakat Indonesia mengalami aleniasi ekonomi. Tingginya angka kemiskinan, tingkat pengangguran dan kesenjangan pendapatan adalah indikasi kuat mengenai aleniasi ekonomi itu. Istilah aleniasi ekonomi itu sendiri adalah sebuah peristiwa dimana sumber-sumber ekonomi menjauh dari seseorang, menyebabkan orang tersebut terpinggirkan menuju pada kondisi kemiskinan material.<sup>29</sup>

Negara pada dasarnya telah menyiasati fenomena aleniasi ekonomi itu, melalui kebijakan politik ekonomi Negara. Dilain sisi, politik ekonomi tersebut masih dianggap belum menganut paradigma pemerataan tetapi lebih pada pertumbuhan. Karena itu ekonomi Indonesia bertumbuh sesuai dengan target pertumbuhan ekonomi yang direncanakan, tetapi tidak memiliki efek yang kuat melawan kesenjangan ekonomi yang tetap saja kronis. Jurang pendapan antara komponen masyarakat tetap saja mengalami lapisan-lapisan tebal yang belum mampu mengembalikan masyarakat dari aleniasi ekonomi.

Mengurangi aleniasi ekonomi salah satunya pemberdayaan masyarakat melalui gerakan filantropi yang diyakini akan banyak membantu masyarakat pada bidang ekonomi.<sup>30</sup> Menurut Azumardi, ranah filantropi berwatak sipil dalam artian mulai dari perencanaan hingga evaluasi dilakukan oleh masyarakat secara mandiri.<sup>31</sup> Gerakan ini sangat diminati masyarakat karena terbebas dari birokrasi negara yang sering kali menjadi antagonis dalam pemberdayaan ekonomi

---

29Irfan Abubakar & Chaider S. Bamualim, *Filantropi Islam & Keadilan Sosial: Studi Tentang Potensi, Tradisi, Dan Pemanfaatan Filantropi Islam Di Indonesia*, dipublikasikan oleh Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), UIN Syarif Hidayatullah, 2006), h. 53

30Musa asyarie, *Islam, EtosKerja Dan PemberdayaanEkonomiUmat*, buku online dg alamat<http://books.google.co.id/books?id=8YnkAAAAMAAJ&q=Pemberdayaan+ekonomi+umat&dq=Pemberdayaan+ekonomi+umat&hl=en&sa=X&ei=OxI6U9O4G8OMrQf08YGoDg&ved=0CDoQ6AEwAg>.

31Azyumardi Asra, dalam kata pengantar, *Berderma Untuk Sesama, Wacana Dan Praktek Filantropi Islam*, (Bandung: Misan, 1999), h. ii

masyarakat. Gerakan ini telah mewabah secara global dan menjadi trend di masa sekarang, sebuah wadah yang diminati masyarakat moderen sebagai ajang melakukan amal kemanusiaan dengan latarbelakang maksud dan kepentingan yang berbeda.<sup>32</sup>

### **Filantropi Islam**

Islam sebagai agama yang syamil dan kamil serta rahmatan lil'alamin menampilkan dirinya sebagai agama yang berwajah filantropis. Wujud filantropi ini digali dari doktrin keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dimodifikasi dengan perantara mekanisme ijtihad sehingga institusi zakat, infak, sedekah, dan wakaf muncul. Tujuannya adalah supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja.

Filantropi Islam juga dapat diartikan sebagai pemberian karitas (charity) yang didasarkan pada pandangan untuk mempromosikan keadilan sosial dan maslahat bagi masyarakat umum. Namun, jika karitas lebih dekat pada ajaran keagamaan sehingga prakteknya lebih bersifat individual dan menyangkut pahala dan dosa, maka dalam filantropi cakupannya lebih luas karena lebih dekat dengan filsafat moral yang dalam praktiknya bersifat sosial.

Karena itu, jika dilihat berdasarkan sifatnya, dikenal dua bentuk filantropi, yaitu filantropi tradisional dan filantropi untuk keadilan sosial. Filantropi tradisional adalah filantropi yang berbasis karitas. Praktek filantropi tradisional berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial, misalkan pemberian langsung para dermawan untuk kalangan miskin dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, kelemahannya adalah tidak bisa

---

<sup>32</sup>Hilamn Latief, *Melayani umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Jakarta; Gramedia, 2010, h, 7

mengembangkan taraf kehidupan masyarakat miskin atau dalam istilah sehari-hari hanya memberi ikan tapi tidak memberi pancing (kail).

Berbeda dengan bentuk filantropi untuk keadilan sosial (social justice philanthropy), bentuk filantropi seperti ini dapat menjembatani jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Jembatan tersebut diwujudkan dengan upaya memobilisasi sumber daya untuk mendukung kegiatan yang menggugat ketidakadilan struktur yang menjadi penyebab langgengnya kemiskinan. Dengan kata lain, filantropi jenis ini adalah mencari akar permasalahan dari kemiskinan tersebut yakni adanya faktor ketidakadilan dalam alokasi sumber daya dan akses kekuasaan dalam masyarakat.

Filantropi dalam sejarah kelahirannya sampai dengan sekarang berkembang dalam 2 (dua) varian besar yakni filantropi tradisional dan filantropi keadilan sosial.<sup>33</sup> Hal ini pula di tegaskan oleh Allien Shaw bahwa dalam Zaenal Abidin, filantropi bukanlah sekedar karitas, akan tetapi lebih pada pendampingan yang bersifat pemberdayaan berdampak jangka panjang.<sup>34</sup>

Filantropi tradisional beraktifitas dalam ruang karitas, tidak berkelanjutan dan cenderung memaknai filantropi secara ansich. Sedangkan filantropi keadilan sosial menggali secara filosofis bahwa sebenarnya kelahiran nilai-nilai filantropi ini adalah menjawab permasalahan publik yang ada ditengah-tengah masyarakat dengan ciri khas program yang berkelanjutan, bergerak di ranah makro, menyelesaikan problem di tingkat struktur dan mengubah sistem.

Universalitas konsep filantropi tidak dapat dipungkiri berdampak pada praktik-praktik filantropi yang ada di masyarakat. Begitupun dengan pemahaman filantropi dalam perspektif agama yang kemudian menambah dimensi baru

---

<sup>33</sup>Prihatna, *Filantropi dan keadilan sosial. Revitaliasasi Filantropi Islam*. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah dan The Ford Foundation 2005, h. 23

<sup>34</sup>Zaenal Abidin, *manifes dan latensi Filantropi Islam dalam praktek pemberdayaan masyarakat kota Malang*, Jurna Studi Masyarakat Islam Vol. 15 tahun 2012

implementasi filantropi keagamaan. Selanjutnya konsep filantropi tidak hanya semata-mata bersinggungan dengan material saja, W.K. Kellogg Foundation dalam Zainal Abidin mendefinisikan secara luas konsepsi filantropi yakni memberikan waktu, uang, dan pengetahuan bagaimana cara mengembangkan kebaikan bersama.<sup>35</sup> Artinya keterlibatan secara luas seluruh aktifitas manusia dalam berbagai bidang dengan penuh kerelaan, partisipasi, dedikasi, gagasan, waktu luang, kontribusi materi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konsep filantropi.

Gagasan Helmut K. Anheier dan Diana Laet sebagaimana dalam Abidin tentang ‘creative philanthropy’ patut diapresiasi sebagai analisis pendekatan-pendekatan filantropi yang cukup tepat dalam kondisi masyarakat moderen.<sup>36</sup> Pertama, pendekatan karitas (charity approach), pendekatan ini cenderung menyoroti gejala-gejala dari problem social daripada akar permasalahannya sehingga dampaknya tidak begitu terasa bahkan hanya temporer. Kedua, pendekatan ‘filantropi ilmiah’ (scientific phi-lanthropy) yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dari penyebabnya. Akan tetapi, pendekatan ini sering gagal karena terfokus dalam analisis pendidikan dan riset semata, sehingga kemampuan untuk melihat seberapa lama, seberapa besar biaya, seberapa kompleks sering diabaikan, artinya dalam sisi praktis sering diabaikan. Ketiga, pendekatan new scientific philanthropy atau neo filantropi ilmiah, pendekatan ini lebih menekankan pada proses bukan peran, dan kurang memperhatikan nilai-nilai unik lembaga filantropi yang ada dan membedakan dengan lembaga lain.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Zainal Abidin, Loc.cit.

<sup>36</sup>Loc.cit

<sup>37</sup>ibid



Gambaran yang lebih focus tentang filantropi dapat dipenuhi dengan pembagaian jelas dari makna amal biasa atau karitas<sup>38</sup>dengan amal yang dikandung dalam makna filantropi moderen (sosial & pemberdayaan), maupun filantropi Islam. Pembagian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1  
Aspek Pembagian Kategori Filantropi

Aspek pembeda	Amal / karitas Filantropi tradisional	Filantropi Pemberdayaan	Filantropi Islam
Motif	Individual, sosial	Public/sosial	Fitrah & Ibadah, iman
Orientasi	Perubahan ekonomi, Kebutuhan mendesak/jangka pendek	Perubahan ekonomi, Pemberdayaan, pendampingan, jangka panjang	Perubahan ekonomi jangka panjang dan menengah, ibadah.
Bentuk	Pelayanan ekonomi/sosial langsung	Pelayanan melalui desain program dan pemberdayaan ekonomi	Pelayanan ekonomi, jangka panjang, desain program pemberdayaan
Sifat	Spontan/Sporadis	Terencana, terorganisir, supervise/evaluatif, berkesinambungan	Terencana, terorganisir, supervise/evaluatif, berkesinambungan
Dampak	Langsung	Langsung & berkesinambungan	Langsung & berkesinambungan
Contoh	Memberikan bantuan pada anak yatim; bencana banjir, orang miskin	Memberikan bantuan terencana: mendesain program pemberdayaan ekonomi pada satu komunitas	Sama

Analisis perbandingan antara amal biasa atau disebut dengan filantropi tradisional dengan konsep filantropi moderen tidaklah dapat dipisahkan jika dilihat dari konsep dan praktek filantropi Islam. Hal ini terjadi karena filantropi Islam justru bersumber dari apa yang disebut dalam Islam sebagai amal saleh melalui seruan zakat, infaq, sadaqah dan wakaf serta amal lainnya. Pembahasan tentang filantropi Islam seharusnya tidak terlepas dari perkembangan konsepsi

---

<sup>38</sup>Bantuan spontan berupa uang atau barang (pakaian, bahan makanan, obat-obatan, dsb) yg disumbangkan untuk menolong orang miskin atau orang yg tertimpa bencana (alam, perang, dsb): sumbangan bagi korban bencana gempa bumi

filantropi pada umumnya. Namun lebih khusus makna filantropi Islam sendiri didasari pada; Tidak ada satu dikotomi antara usaha-usaha spiritual dengan material dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan, dan fungsi masyarakat muslim.

### **Pemberdayaan Ekonomi**

Dalam hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat penguatan yang terjadi adalah aktualisasi potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga dari proses hingga hasil kesemua kegiatan tersebut terjadi secara mandiri dari dalam organ masyarakat itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pemberdayaan masyarakat atau umat terjadi akibat kesadaran secara otonom oleh masyarakat untuk menguatkan dirinya sendiri terutama dalam bidang ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat menitikberatkan dirinya pada pentingnya kemandirian masyarakat ditingkat lokalitasnya sebagai sistem yang mengorganisir diri mereka. Pentingnya kemandirian masyarakat tentu saja penting dalam pandangan ekonomi, karena pembangunan dan distribusi ekonomi oleh negara sering kali tidak berlaku sebagaimana tujuan dan arah kebijakan dalam implementasinya.<sup>39</sup> Karena itu gerakan dari pemberdayaan masyarakat harus terjadi dan digelorakan pada semua tingkatan masyarakat terutama pada lapisan masyarakat yang berada di akar rumput atau *grassroot*.

Penjelasan tentang pemberdayaan masyarakat (umat) adalah *to help client gain of power of decision and action*.<sup>40</sup> Sebuah kegiatan atau amal kedermawanan yang mampu menggerakkan manusia lain untuk memperoleh kekuatan dalam mengambil keputusan dan tindakan. Pengertian ini tidak lebih pada transfer semangat atau geloran kepada orang lain tentang bagaimana mereka melakukan tindakan untuk menuju perubahan atau diberdayakan. Transfer

---

39As Hikam, Op.cit

40Zainal Abidin lot.cit

semangat kepada orang lain dapat dapat berwujud material maupun non material, atau sesuatu yang non material seperti pada masalah kemauan untuk berubah pada mulanya diawali dengan bantuan material.<sup>41</sup> Seperti pada banyak kasus pemberdayaan ekonomi umat melalui bantuan material produktif yang membuat mereka yang terbantu mendapatkan daya dan kemampuan dalam mengambil keputusan ekonomi di masa depan, karena adanya suplai modal usaha.

Pemberdayaan ekonomi juga merujuk pada bagaimana kelompok rentan atau *mustadafin* mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka sehingga mereka memiliki kebebasan, bukan saja kebebasan sosial dan politik tetapi juga kebebasan ekonomi; bebas dari kelaparan; bebas dari segala penyakit (sehat); bebas untuk pintar. Mereka mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh jasa-jasa yang mereka perlukan. Dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.<sup>42</sup>

Konsep pemberdayaan ekonomi mencakup pada tiga masalah: 1) Pemberdayaan pada asset manusia berkaitan erat pada pemberdayaan kualitas sumberdaya manusia. 2) Pemberdayaan asset modal meliputi modal produksi yang terdiri dari modal serta komponen produksi lainnya. 3) Pemberdayaan asset sosial. Asset sosial meliputi keluarga, teman dan jaringan sosial lainnya. Konsep pemberdayaan juga meliputi pada kemampuan daya survival yang disebut dengan pemberdayaan statis atau konsumtif.

Konsep pemberdayaan yang dimaksud aset manusia, modal produksi dan sosial dalam teori ini adalah pemberdayaan yang menghendaki adanya suatu perubahan yang ditimbulkan melalui pelatihan sumber daya manusia dan

---

<sup>41</sup>Irfan Abubakar & Chaider S. Bamualim, *Filantropi Islam & Keadilan Sosial: Studi Tentang Potensi, Tradisi, Dan Pemanfaatan Filantropi Islam Di Indonesia*, dipublikasikan oleh Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), UIN Syarif Hidayatullah, 2006), h. 15

<sup>42</sup>Hilman Latif op cit. h. 43

kemampuan daya survivalnya untuk membangun masyarakat. Pada pemberdayaan yang terbatas atau statis seperti misalnya apa yang dilakukan oleh organisasi karitas tradisional yang memberikan bantuan-bantuan spontan pada masyarakat oleh masyarakat itu sendiri yang disebut sebagai bantuan konsumtif. Pemberdayaan ini sekedar bersifat jangka pendek.

Karena itu konsep pemberdayaan ekonomi umat melalui gerakan filangrofis adalah sebuah gerakan ekonomi umat yang bertujuan untuk mensejahterakan mereka melalui masyarakat itu sendiri (local) baik yang bertujuan jangka panjang (produktif), maupun jangka pendek (konsumtif). Konsep tersebut memiliki arti penting dalam Islam karena kedermawanan/kepedulian terhadap sesama adalah sisi penting bagaimana seseorang menjadi muslim yang baik, menjaga keadilan ekonomi komunal hingga sosial.

### **Kontekstualisasi**

Relevansi konsep filantropi dan pemberdayaan pada realitas kontemporer hari ini adalah kewajiban seorang muslim terhadap sesama dalam mengangkat harkat ekonomi manusia melalui gerakan berderma\_ ziwak atau peduli terhadap sesama. Karena sesungguhnya kedermawanan bersifat fitrah dan sangat primordial dalam diri setiap manusia sebagaimana Al-Qur'ān juga telah menunjukkan bahwa tatacara kedermawanan tersebut juga diatur dalam konsep syariah (agama). Artinya Al-Qur'ān memberikan toleransi terhadap desain program dalam manajemen bagaimana memberi, menolong, berzakat, berinfaq, bersedekah dan berwakaf yang baik dan benar serta cara mengembangkannya guna membantu sesama atau memberdayakan segala potensi yang ada guna kemaslahatan ekonomi.

Terkait dengan aksi filantropi dalam tradisi Islam, sahabat adalah contoh yang paling nyata dalam tindakan ini. Sahabat nabi adalah filantropis yang paling relevan dalam sejarah umat manusia. Beberapa data mengenai hal tersebut telah

direkam oleh sejarah sebagai aksi yang paling fenomenal dalam peristiwa berderma terhadap sesama.

Umar bin Khattab ra, ketika meninggal, mewariskan puluhan ribu ladang untuk kaum muslimin.

- Mewariskan 70.000 properti (ladang pertanian) seharga @ 160juta (total Rp 11,2 Triliun)
- Cash flow per bulan dari properti = 70.000 x 40 jt = 2,8 Triliun/ tahun atau 233 Miliar/bulan.

Kekayaan Utsman bin 'Affan ra

- Simpanan uang = 151 ribu dinar plus seribu dirham
- Mewariskan properti sepanjang wilayah Aris dan Khaibar
- Beberapa sumur senilai 200 ribu dinar (Rp 240 M)

Kekayaan Zubair bin Awwam ra

- 50 ribu dinar
- 1000 ekor kuda perang
- 1000 orang budak

Kekayaan Amr bin Al-Ash ra

- 300 ribu dinar

Kekayaan Abdurrahman bin Auf ra

- Melebihi seluruh kekayaan sahabat
- Dalam satu kali duduk, pada masa Rasulullah SAW, Abdurrahman bin Auf berinfaq sebesar 64 Milyar (40 ribu dinar)

Bukan hanya sahabat utama yang kaya, namun juga rakyatnya hidup berkecukupan Pada masa Umar bin Khattab ra (10 tahun bertugas),

- Mu'adz bin Jabal menuturkan di Yaman sampai kesulitan menemukan seorang miskin pun yang layak diberi zakat (Al-Amwal, hal 596)
- Mampu menggaji guru di Madinah masing-masing 15 dinar atau +/- 18 juta/bulan (Ash-Shinnawi, 2006)

Pada masa Umar bin Abdul Azis ra (3 tahun bertugas)

- Yahya bin Sa'id (petugas zakat) berkata, "Ketika hendak membagikan zakat, saya tidak menjumpai seorang miskin pun. Umar bin Abdul Azis telah menjadikan setiap individu rakyat pada waktu itu berkecukupan". (Ibnu Abdil Hakam, siroh Umar bin Abdul Azis, hal 59)
- Surat Gubernur Bashrah, "Semua rakyat hidup sejahtera sampai saya sendiri khawatir mereka akan menjadi takabbur dan sombong."<sup>43</sup>

Orang kaya dan potensi kekayaan di Indonesai sangat besar. Dalam beberapa data 2 tahun terakhir, terlihat daftar orang kaya di dunia mengalami pergesaran, di mana Indonesia termasuk negara dengan pertumbuhan orang kaya lumayan besar.

Indonesia mengalami ledakan orang kaya baru. Saat berwisata, mereka mampu menyewa pesawat jet.

---

43(<https://catatancintaabi.wordpress.com/2012/03/11/kaya-karena-sedekah-ala-rasulullah-dan-para-sahabat-nya/>)

Laporan The Economist Intelligence Unit itu menjangkit 32 negara. The Economist Intelligence Unit mendefinisikan orang kaya sebagai rumah tangga dengan aset keuangan sebesar US\$ 100 ribu hingga US\$ 2 juta, atau Rp 1,3 miliar sampai Rp 26 miliar. Kalangan yang disebut sebagai new wealth builders atau NWB ini mencakup profesional mandiri, eksekutif korporasi, serta pelaku wirausaha.

Kalau pada tahun 2014 jumlah rumah tangga NWB di Indonesia baru 240 ribu, maka tahun 2020 bertambah menjadi 1,9 juta. Total aset keuangan akan meningkat dari US\$ 42,1 juta ke US\$ 361,9 juta.

Menurut The Economist Intelligence Unit, sebagian besar pertumbuhan ini akan digerakkan oleh konsumsi pribadi, yang akan tumbuh 5,6% per tahun. Berkat angkatan kerja yang terlatih lebih baik, Indonesia juga bakal meraih proyek-proyek manufaktur yang dulu mengalir ke China.

Indonesia hanya kalah dari India. Pada 2020, jumlah rumah tangga NWB di India akan menyentuh 4,9 juta dari 481 ribu pada tahun 2014. Aset keuangan mereka pun akan tumbuh 10 kali lipat dari US\$ 84,7 juta ke US\$ 879,7 juta.

Setelah India dan Indonesia, negara-negara dengan laju pertumbuhan NWB terpesat adalah Vietnam, Thailand, dan Filipina. Namun, kawasan Asia-Pasifik masih tertinggal dari Amerika Latin, karena lemahnya pertumbuhan di Jepang.

Laporan The Economist Intelligence Unit sebenarnya tak mengherankan. Sejak beberapa tahun belakangan, beberapa lembaga riset mengungkapkan pesatnya pertumbuhan orang kaya di Indonesia.

Menurut penelitian Wealth-X mengenai orang kaya di dunia, Indonesia adalah salah satu negara yang kekayaan warganya meningkat pesat. Jumlah masyarakat Indonesia yang mempunyai kekayaan di atas US\$ 30 juta (Rp 285 miliar) berjumlah 785 orang. Jumlah tersebut naik 4,7% dibandingkan jumlah tahun lalu.

Bila kekayaan tersebut dijumlah, maka ditemukan hasil US\$ 120 miliar (Rp 1.100 triliun). Jumlah kekayaan orang makmur asal Indonesia tersebut naik 41,2% dibanding tahun lalu.<sup>44</sup>

Dari data tersebut dijumpai potensi harta yang besar tetapi hanya berputar di antara mereka saja. Jika kesadaran filantropi terbangun pada kalangan hartawan dan tingkat kepedulian antara sesama ada dalam rencana dan tindakan mereka maka kemungkinan kesenjangan ekonomi di Indonesia akan mengalami penyempitan. Pemerataan ekonomi dapat saja terjadi jika sumber-sumber kekayaan dan kekayaan itu sendiri tidak terpusat hanya pada satu kelompok saja. Dan jika kekayaan tersebut terpusat dan dikuasai oleh kelompok tertentu, tetapi mereka memiliki kesadaran berbagi terhadap sesama, maka kesenjangan ekonomi dapat terurai pula dengan baik.

---

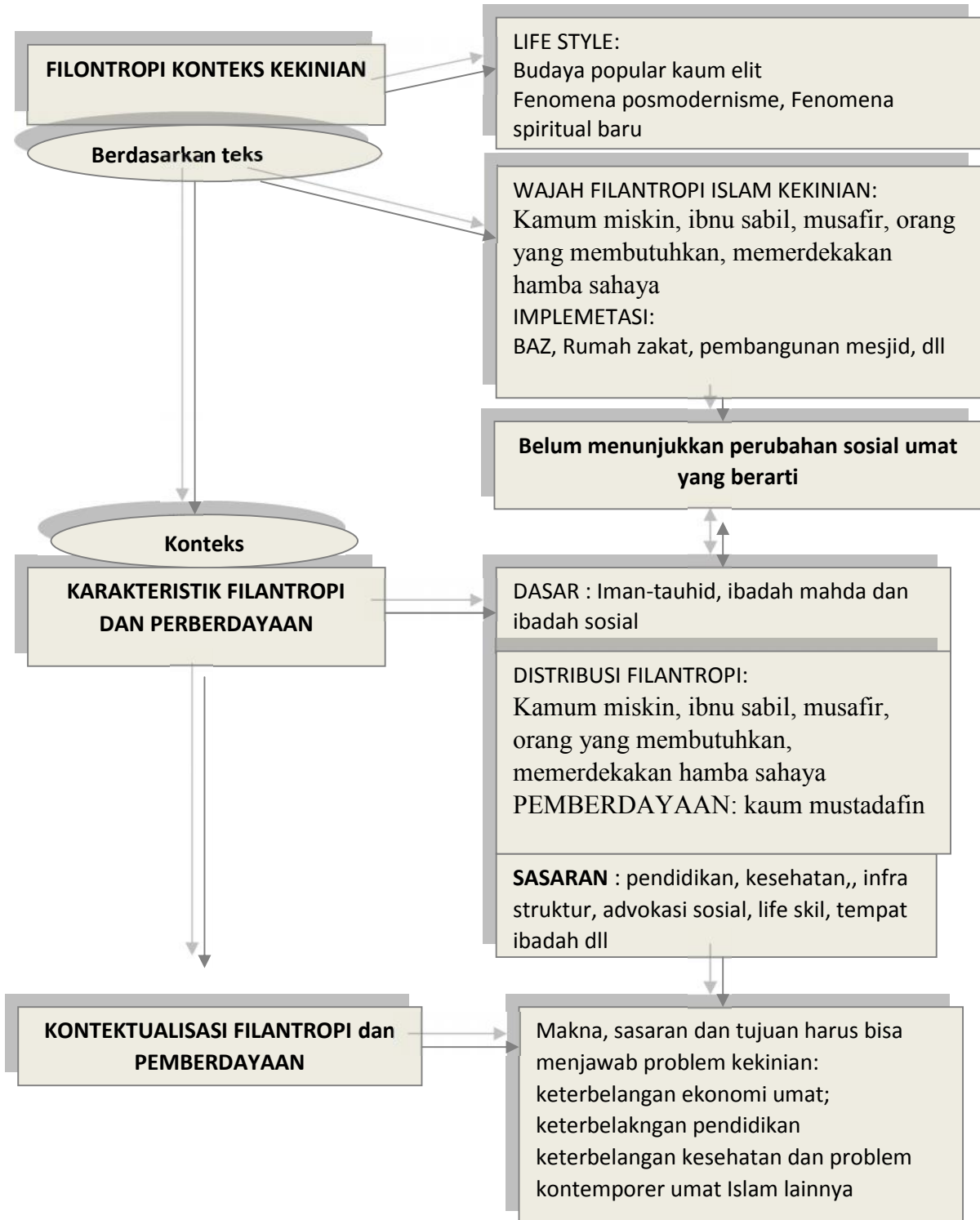
44(<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/01/20/1407168>)

Ummat Islam Indonesia dan seluruh dunia (yang diidentikkan sebagai masyarakat miskin) merindukan kejayaan dan kemakmuran seperti yang terjadi pada masa khalifah Umar bin Abd al-‘Aziz. r.a. khalifah yang terkenal adil, padahal beliau menjabat khalifah hanya tigapuluh bulan, pada waktu itu semua orang yang punya hutang bisa mendapatkan bantuan dari khas Negara, semua kebutuhan pokok terpenuhi, setelah semua kebutuhan pokok terpenuhi beliau memberikan bantuan kepada para petani kecil untuk mengelola lahannya dengan baik, dengan memberikan kredit dari khas Negara. Kebijakan ini sudah ada beberapa ratus tahun sebelum dunia mengenal bank perkreditan untuk pertanian, Sebelum masa Umar bin Abd ‘Aziz yaitu pada masa Umar bin Khattab pada waktu itu tidak ada seorangpun yang mau menerima zakat.<sup>45</sup> Demikian kesejahteraan di bawah naungan moral keadilan Islam sampai pada taraf di mana semua yang memiliki hak bisa mendapatkannya.

---

<sup>45</sup>Yusuf Qaradhawi, *Teologi Kemiskinan*, penj. A. Maimun Syamsuddin dan A.Wahid Hasan, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002, h. 324

Gambar 2. Pemodelan filantropi dan pemberdayaan umat



*Wallahu a'lam bissawab*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik ayat-ayat kaum Mustadh'afin dengan pendekatan Keindonesiaan)*, P3M STAIN Tulungagung kerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007
- Al-Qur'ān Word offline
- Al-Thabariy, *Tafsir Attabarani* Vol. 4, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam), 2008
- Al-Thabariy, *Tafsir Attabarani* Vol. 5, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam), 2008
- Azyumardi Asra, dalam kata pengantar, *Berderma Untuk Sesama, Wacana Dan Praktek Filantropi Islam*, Bandung: Misan, 1999
- Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas*, penj. Watung A. Budiman, Mizan, Bandung, 2000
- Hilamn Latief, *Melayani umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* Jakarta; Gramedia, 2010
- Hilamn Latief, *Melayani umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* Jakarta; Gramedia, 2010
- Irfan Abubakar & Chaider S. Bamualim, *Filantropi Islam & Keadilan Sosial: Studi Tentang Potensi, Tradisi, Dan Pemanfaatan Filantropi Islam Di Indonesia*, dipublikasikan oleh Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), UIN Syarif Hidayatullah, 2006
- Irfan Abubakar & Chaider S. Bamualim, *Filantropi Islam & Keadilan Sosial: Studi Tentang Potensi, Tradisi, Dan Pemanfaatan Filantropi Islam Di Indonesia*, dipublikasikan oleh Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), UIN Syarif Hidayatullah, 2006
- KBI of line
- Lidwa aplikasi hadis 6 imam
- M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah, Lentera Hati*, Jakarta, 2002, Vol. 15,
- Muhammad A. S. Hikam, *Islam, Demokratisasi, Dan Pemberdayaan Civil Society* Jakarta: Erlangga, 2000
- Muhammad Fu'ad al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras al-Fād al-Qur'ān al-Karīm*, t.t, Dar al-Fikr,
- Musa asyarie, *Islam, Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, buku online dg alamat <http://books.google.co.id/books?id=8YnkAAAAMAAJ&q=Pemberdayaan+ekonomi+umat&dq=Pemberdayaan+ekonomi+umat&hl=en&sa=X&ei=OxI6U9O4G8OMrQf08YGoDg&ved=0CDoQ6AEwAg>.
- Prihatna, *Filantropi dan keadilan sosial. Revitaliasasi Filantropi Islam*. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah dan The Ford Foundation 2005

Yusuf Qaradhawi, *Teologi Kemiskinan*, penj. A. Maimun Syamsuddin dan A. Wahid Hasan, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002

Zaenal Abidin, *manifes dan latensi Filantropi Islam dalam praktek pemberdayaan masyarakat kota Malang*, Jurna Studi Masyarakat Islam Vol. 15 tahun 2012

(<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/01/20/1407168>)

(<https://catatancintaabi.wordpress.com/2012/03/11/kaya-karena-sedekah-ala-rasulullah-dan-para-sahabat-nya/>)